

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran model *Investigating, Evaluating Environmental Issue and Action* (IEEIA) pada materi “Peranan Manusia dalam Pengelolaan Lingkungan” dinilai mampu mengakomodir seluruh komponen literasi lingkungan, yang merupakan tujuan utama pembelajaran pendidikan lingkungan. Dengan *syntax* yang terdiri dari tujuh tahapan pembelajaran secara sistematis, sangat disesuaikan dengan pola asesmen standar literasi lingkungan, *Middle School Environmental Literacy Survey* (MSELS).

Parameter efektifitas pembelajaran IEEIA dalam penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan (*gain*) skor literasi lingkungan antara sebelum perlakuan (*pretest* MSELS) dan sesudah perlakuan (*posttest* MSELS). Untuk rentang skor literasi lingkungan 0-240, terjadi peningkatan perolehan skor setelah implementasi model IEEIA (183,69; kategori *tinggi*) dibandingkan dengan sebelum implementasi (178,41; kategori *tinggi*), dengan kriteria *gain* rendah (0,086). Dalam melengkapi sumber data, telah disediakan instrumentasi lain yang mengases model IEEIA selain nilai *gain* tes MSELS, seperti; Kuisisioner Lingkungan, Rubrik Penilaian LKS, serta Presentasi Aksi Lingkungan.

Penentuan level literasi lingkungan merupakan hal kompleks, penyatuan antara komponen-komponennya. Oleh sebab itu, untuk mengeksplorasi literasi

lingkungan, harus juga dilakukan penelaahan secara parsial dari masing-masing komponen tersebut. Dengan rentang skor 0-60 untuk masing-masing komponen, hasil MSELS menunjukkan; **Komponen Pengetahuan Ekologi** memperoleh *posttest* (51,81; kategori *tinggi*), meningkat berbeda signifikan dari *pretest* (48,28; kategori *tinggi*); **Komponen Keterampilan Kognitif** menghasilkan *posttest* (44,56; kategori *tinggi*), mengalami peningkatan dibandingkan *pretest* (43,60; kategori *tinggi*); **Komponen Afektif Lingkungan** memperoleh nilai *posttest* (43,65; kategori *sedang*), meningkat dari *pretestnya* (42,46; kategori *sedang*); **Komponen Perilaku Bertanggung jawab terhadap Lingkungan** mengalami sedikit penurunan pada hasil *posttest* (43,68; kategori *sedang*), dari *pretest* (44,07; kategori *sedang*).

Hasil skor *pretest* literasi lingkungan yang sudah tinggi, mendapat sumbangan poin dari komponen Pengetahuan Ekologi dan komponen Keterampilan Kognitif. Faktor-faktor yang ditengarai menjadi penyebabnya, antara lain: (1) Subjek penelitian merupakan siswa di kelas unggulan, (2) Sebagian konsep lingkungan telah dibelajarkan di semester sebelumnya pada materi Ekosistem. Meski demikian hal ini sejalan dengan aplikasi model IEEIA, sebab program ini berfokus pada Pengelolaan Lingkungan, dan dapat dimulai jika siswa telah memperoleh pengetahuan prasyarat materi Ekosistem.

Terjadinya “penurunan” skor *posttest* untuk komponen Perilaku Bertanggung jawab terhadap Lingkungan terkait dengan “penurunan” pada variabel soal Bagaimana Pemikiran Anda tentang Lingkungan (keduanya memiliki kemiripan bunyi item soal). Terungkap dari data yang dihimpun

melalui kuisisioner dan LKS, bahwa pada awalnya (saat *pretest*) siswa merasa sangat yakin telah melakukan penyelamatan lingkungan secara optimal, namun setelah diinvestigasi selama pembelajaran, siswa menemukan bahwa ternyata mereka belum terbiasa melakukannya. Dapat dikatakan siswa mengalami “kesadaran diri” dan melakukan perubahan standar terhadap *posttest* dibandingkan dengan pada saat *pretest*. **Sedangkan esensi dari perilaku bertanggung jawab siswa, sesungguhnya mengalami kemajuan yang memuaskan (terekam dalam kuisisioner, Rubrik Penilaian LKS, serta Aksi Lingkungan). Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen MSELS yang berupa tes tertulis masih memiliki kelemahan dalam memotret nyata aspek sikap dan perilaku siswa.**

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisa korelasi antar komponen penyusun literasi lingkungan. Hasilnya diperoleh bahwa:

(1) komponen Pengetahuan Ekologi tidak mengindikasikan adanya hubungan positif selain dengan komponen Keterampilan kognitif, itupun dianggap sangat lemah (0,061); (2) Komponen Keterampilan kognitif mengindikasikan hubungan yang tidak signifikan dengan komponen manapun; (3) Antara komponen Afektif dan komponen Perilaku Bertanggung jawab terhadap Lingkungan (0,560) mengindikasikan hubungan kuat yang signifikan. Dengan demikian diperoleh gambaran bahwasanya perilaku tidaklah dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan, melainkan lebih dipengaruhi oleh sikapnya terhadap lingkungan.

Pembelajaran model *Investigating, Evaluating Environmental Issue and Action* (IEEIA) merupakan pilihan terbaik saat ini untuk membelajarkan siswa

mengenai lingkungan. Meskipun tidak sempurna, namun IEEIA dinilai mampu “memantik” kesadaran lingkungan siswa untuk tidak sekedar “*lip service*” dalam beretika lingkungan, tapi sekaligus melakukan aksi nyata bertanggung jawab terhadap lingkungan, bukan saja secara individu melainkan menggerakkan tanggung jawab di dalam komunitasnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi model pembelajaran *Investigating, Evaluating Environmental Issue and action* (IEEIA) untuk mengembangkan literasi lingkungan siswa SMP, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Investigating, Evaluating Environmental Issue and Action* (IEEIA) terhadap literasi lingkungan siswa dengan lebih *sound*, perlu dilakukan penelitian serupa menggunakan desain lebih kuat, yang menyertakan kelas kontrol.
2. Jika dalam penelitian ini model IEEIA diaplikasikan pada kelas pembelajar cepat, maka ke depan dapat dicoba untuk diimplementasikan pada kelas dengan pembelajar sedang, lambat atau kelas reguler.
3. Pada penelitian ini, untuk variabel soal Identifikasi Isu (MSELS) siswa masih mengalami kesulitan, karena dalam pengerjaannya diperlukan *skill* literasi membaca. Mengatasi hal tersebut, seyogyanya seluruh guru mata pelajaran harus bekerjasama dan *concern* mendorong minat baca siswa, agar meningkatkan literasi membaca mereka.

4. Dalam penelitian ini ditemukan model IEEIA belum dapat memback-up variabel soal Anda dan Kepekaan Lingkungan (MSELS), karena 50% item soalnya mempertanyakan frekuensi aktivitas *outdoor* siswa, seperti; *hiking*, *camping*, dan pengamatan burung. Untuk itu perlu diracik *fieldtrip study* sebagai *enrichment* IEEIA.
5. Meski MSELS telah diakui sebagai asesmen standar untuk mengukur literasi lingkungan siswa, namun penggunaan portofolio serta asesmen kinerja tetap sangat diperlukan, karena lebih dapat merekam secara autentik esensi sikap dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam keseharian siswa.
6. Masih terbuka ruang eksplorasi bagi analisis validitas konstruk dan reliabilitas terhadap asesmen standar literasi lingkungan *Middle School Environmental Literacy Survey* (MSELS).
7. Perlu diungkap analisa korelasi *gender* terhadap literasi lingkungan, yang belum digali dalam penelitian ini.
8. Cukup menarik jika dilakukan survey skala besar untuk literasi lingkungan siswa.
9. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan payung kurikulum KTSP SMPN 1 Subang, belum pernah diuji coba pada kurikulum terbaru 2013.